BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Konstruksi Sosial

Teori Konstruksi sosial merupakan teori yang muncul atas pemikiran dari tokoh sosiologi yaitu Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Pada teori ini mengandung pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial. Konstruksi sosial merupakan kajian dari teori sosiologi kontemporer dan dirumuskan oleh kedua akademisi tersebut sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan. Bagi Berger dan Luckmann terdapat dua istilah dalam sosiologi pengetahuan yakni adalah kenyataan dan pengetahuan. Kedua tokoh ini menjelaskan bahwa realitas sosial dengan memisahkan pemahaman kenyataan dan pengetahuan. Dimana realitas diartikan sebagai suatu kualitas yang terdapat didalam realitas-realitas yang diakui memiliki keberadaan yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik.[1]

Pada pemikiran Berger dan Luckman tentu juga dapat dipengaruhi oleh beberapa kalangan ilmuan lain, baik yang langsung menjadi guru atau hanya sekedar terpengaruh oleh pemikiran pendahulunya. Mulanya pemikiran Peter L. Beger dan Thomas Luckman ini merupakan variasi dari perspektif

[1] Peter L. Berger & Thomas Lukhmann. Tafsir Sosial atas Kenyataan. (Jakarta: LP3ES, 1190), 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fenomenologi yang telah memperoleh lahan subur baik di bidang filsafat maupun pemikiran sosial. Aliran ini dikembangkan oleh Kant dan diteruskan oleh Hegel, Weber, Huserl, Schutz baru ke Berger dan Lukcmann.

Asal-usul kontruksi sosial dari filsafat konstruktivisme yang dimulai dari gagasan-gagasan konstruktif kognitif. Menurut von Glaserfeld, pengertian konstruktif kognitif muncul pada abad ini dalam tulisan Mark Baldwin yang secara luas diperdalam dan disebarkan oleh Jean Piaget. Namun, apabila ditelusuri, sebenarnya gagasan-gagasan pokok konstruktivisme ialah dimulai dari Giambatista Vico, seorang epistemolog dari Italia.

Teori konstruksi sosial berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu yang merupakan manusia bebas. Dalam hal ini individulah yang menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Teori ini membicarakan mengenai pemahaman bahwa kenyataan dibangun secara sosial, serta kenyataan dan pengetahuan merupakan dua istilah kunci untuk memahaminya.[2]

Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya dimana individu melalui respons terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Dalam proses sosial, individu dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas dalam dunia sosialnya. Istilah awal dari konstruksi sosial atas realitas sosial didefinisikan

[2] Jurnal, *Masyarakat Kebudayaan Dan Politik,* Tahun XXI Nomor 3, Juli-September 2008

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai sebuah proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu menciptakan secara terus-menerus tentang suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif. Masyarakat tidak mempunyai bentuk lain kecuali bentuk yang telah diberikan kepadanya oleh aktivitas dan kesadaran manusia. Pada dasarnya realitas sosial tak terpisah dari manusia, sehingga dapat dipastikan bahwa manusia adalah suatu produk masyarakat.[3]

Beberapa asumsi dasar dari Teori Konstruksi Sosial Berger dan Luckmann yaitu:

1) Realitas merupakan hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya.
2) Hubungan antara pemikiran manusia dan konteks sosial tempat pemikiran itu timbul, bersifat berkembang dan dilembagakan.
3) Kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus
4) Membedakan antara realitas dengan pengetahuan. Realitas diartikan sebagai kualitas yang terdapat di dalam kenyataan yang diakui sebagai pemilik keberadaan yang tidak bergantung kepada kehendak kita sendiri. Sementara pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakter yang spesifik.

Konstruksi sosial pun merupakan sebuah pandangan bahwa semua nilai, ideologi, dan institusi sosial adalah buatan manusia. Pada teori ini merupakan sebuah pernyataan keyakinan dan juga sebuah sudut pandang bahwa kandungan dari kesadaran dan cara berhubungan dengan orang lain itu

[3] Peter L. Berger, *Langit Suci (Agama sebagai realitas sosial)*, (Jakarta: LP3ES, 1991) 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diajarkan oleh kebudayaan dan masyarakat. Menurut pendapat Berger dan Luckman institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan juga bisa dirubah melalui tindakan dan interaksi manusia. Meskipun masyarakat dan institusi sosial terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataannya semua dibangun dalam definisi subyektif melalui proses interaksi. Objektivitas dapat terjadi ketika telah melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama.

Dalam kenyataan sosial yang menjadi unsur terpenting pada teori konstruksi sosial ini adalah masyarakat, yang didalamnya terdapat aturan-aturan atau norma, baik norma adat, agama, moral dan lain-lain. Semuanya nanti akan berbentuk dalam sebuah struktur sosial yang besar atau institusi dan pertemuan. Struktur sosial atau institusi merupakan bentuk dan pola yang sudah mapan dan diikuti oleh kalangan luas dari masyarakat. Akibatnya institusi atau struktur sosial ini akan mungkin memperlihatkan bahwa individu dikonfrontrasi sebagai suatu kenyataan objektif dimana ia harus menyesuaikan dirinya.[4]

Berger dan Luckman mengatakan terjadi dialektika antara individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eks

[4]Royahmad"KonstruksiSosial", http://royahmadsketsa.wordpress.com/2012/02/21/konstruksi-sosial/ , (28 Mei 2017, 19.45)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Proses dialektis tersebut mempunyai tiga tahapan; Berger menyebutnya sebagai momentum, melalui konsep dialektika yang dikenal dengan:

Eksternalisasi, merupakan suatu proses pencurahan kedirian manusia secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Juga dapat diartikan penerapan dari hasil proses internalisasi yang selama ini dilakukan atau yang akan dilakukan secara terus menerus kedalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya. Termasuk penyesuaian diri dengan produk-produk sosial yang telah dikenalkan kepadanya. Karena pada dasarnya sejak lahir individu akan mengenal dan berinteraksi dengan produk sosial. Sedangkan produk sosial ini adalah segala sesuatu yang merupakan hasil dari sosialisasi dan interaksi didalam masyarakat.

Pada proses ini dianggap sebagai suatu keharusan antropologis, sehingga tatanan sosial merupakan sesuatu yang telah ada mendahului setiap perkembangan organism individu. Tatanan sosial yang terjadi secara terus menerus dan selalu diulang ini merupakan pola dari kegiatan yang bisa mengalami proses pembiasaan. Tindakan yang dijadikan pembiasaan ini tetap mempertahankan sifatnya yang bermakna bagi individu dan diterima begitu saja. Pembiasaan ini membawa keuntungan psikologis karena pilihan menjadi dipersempit dan tidak perlu lagi setiap situasi didefinisikan kembali langkah demi langkah. Dengan demikian akan membebaskan akumulasi ketegangan-ketegangan yang diakibatkan oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dorongan-dorongan yang tidak terarah. Proses pembiasaan ini mendahului setiap pelembagaan. Manusia menurut pengetahuan empiris tidak bisa dibayangkan terpisah dari pencurahan dirinya terus menerus kedalam dunia yang ditempati.[5]

Eksternalisasi merupakan momen dimana seseorang melakukan adaptasi diri terhadap lingkungan sosialnya. Dunia sosial, kendati merupakan hasil dari aktivitas manusia, namun ia menghadapkan dirinya sebagai sesuatu yang bersifat eksternal bagi manusia, sesuatu yang berada diluar diri manusia. Pada momen ini realitas sosial ditarik keluar individu. Didalam momen ini, realitas sosial berupa proses adaptasi dengan hukum, norma, nilai dan sebagainya yang hal itu berada diluar diri manusia. Sehingga proses konstruksi sosial melibatkan momen adaptasi diri atau diadaptasikan dengan dunia sosio-kultural.

Objektivasi merupakan proses mengkristalkan kedalam pikiran tentang suatu objek, atau segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara obyektif. Sehingga dalam hal ini bisa terjadi pemaknaan baru ataupun pemaknaan tambahan. Pada momen ini terdapat pembedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lain yang berada diluarnya, sehingga realitas sosial itu menjadi sesuatu yang objektif. Dalam proses konstruksi sosial, hal ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelembagaan dan legitimasi. Dalam pelembagaan dan legitimasi tersebut,

[5] Peter L. Berger, *Langit Suci (Agama Sebagai Realitas Sosial)*, (Jakarta: LP3ES,1991) 5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agen bertugas menarik dunia subyektifitasnya menjadi dunia obyektif melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama.

Internalisasi merupakan individu sebagai kenyataan subyektif menafsirkan realitas obyektif. Atau peresapan kembali realitas oleh manusia, dan mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia obyektif kedalam struktur-struktur dunia subyektif. Pada momen ini, individu akan menyerap segala hal yang bersifat obyektif dan kemudian akan direalisasikan secara subyektif. Internalisasi berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi. Pada pross internalisasi, setiap individu berbeda-beda dalam dimensi penyerapan. Ada yang lebih menyerap aspek ekstern, ada juga yang lebih menyerap bagian intern.

2. Teori Politik Lingkungan

Terdapat beberapa pendapat para ilmuan mengenai pengertian politik lingkungan. Salah satunya adalah Paterson yang mengatakan bahwa politik lingkungan merupakan sebuah pendekatan yang menggabungkan masalah lingkungan dengan politik ekonomi untuk mewakili suatu dinamika antara lingkungan dan manusia, dan antara kelompok yang bermacam-macam di masyarakat dalam skala individu lokal kepada transnasional secara keseluruhan.[6] Pada ilmuan lain telah mendefinisikan politik lingkungan sebagai suatu bingkai untuk memahami kompleksitas saling berhubungan antara masyarakat lokal, nasional, politik ekonomi global dan ekosistem.

[6] Herman Hidayat, *Politik Lingkungan: Pengelolaan Hutan Masa Orde Baru dan Reformasi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011) 9

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga politik lingkungan didefinisikan sebagai suatu usaha dalam memahami sumber-sumber politik, kondisi dan menjadi suatu jaringan dari pergantian lingkungan. Pada pemahaman terkini politik lingkungan lebih cenderung melihat kepada dinamika lingkungan dan memfokuskan atas suatu susunan sistem manusia.

Politik lingkungan telah memberikan kajian dalam membahas interaksi antar berbagai elemen sistem di dalam proses perumusan dan pengambilan keputusan publik yang menuju terbentuknya kebijakan publik terhadap masalah-masalah lingkungan. Politik lingkungan pun merupakan sebuah metode terapan oleh ahli-ahli lingkungan yang menganalisis kebijakan mengenai masalah lingkungan yang relevan. Pendekatan ini dimulai dengan aktor dalam hal adalah sebagai para pemakai sumber daya alam yang berlangsung, dan mempertimbangkan suatu konteks dengan apa yang diperbuat atau tidak berbuat dalam cara khusus terhadap sumber daya alam. Pendekatan ini juga bermaksud untuk menerangkan mengapa masyarakat menggunakan lingkungan dalam cara-cara yang khusus, kadang-kadang mneyebabkan sumber daya berkurang atau rusak sehingga membahayakan masyarakat dan lingkungan sekitar.[7]

Politik lingkungan memiliki beberapa kajian-kajian yang akan dibahas dalam membaca persoalan lingkungan. Diantaranya adalah gerakan aktor yang digunakan untuk mengidentifikasi pelaku-pelaku yang dalam pengelolaan lingkungan. Pelaku tersebut digolongkan menjadi 2 yaitu; pelaku

[7] Ibid., 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung (negara, dan pengusaha, baik lokal maupun internasional), kedua adalah pelaku tidak langsung (lembaga keuangan internasional Bank Dunia, IMF, ADB dan sebagainya) , LSM dan masyarakat lokal).

Selain itu juga terdapat kajian tentang etika lingkungan hidup yang dipahami sebagai disiplin ilmu yang berbicara mengenai relasi diantara semua kehidupan alam semesta, yaitu antara manusia dengan manusia yang mempunyai dampak pada alam dan antara manusia dengan makhluk hidup lain atau dengan alam secara keseluruhan. Dalam etika lingkungan dibagi menjadi tiga yaitu;

Antroposentrisme, merupakan teori etika lingkungan hidup yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Dalam diri manusia terdapat kepentingan yang dianggap paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil dan berkaitan langsung dengan alam, baik secara langsung atau tidak langsung. Nilai tertinggi ada;ah manusia dan kepentingannya.

Hanya Manusia yang mempunyai nilai dan mendapat perhatian. Segala sesuatu yang lain di alam semesta ini hanya akan mendapat nilai dan perhatian sejauh menunjang dan demi kepentingan manusia. Oleh karena itu, alam pun dilihat hanya sebagai obyek, alat dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia. Alam hanya alat bagi pencapaian tujuan manusia. Alam tidak memiliki nilai pada dirinya sendiri. Teori ini bersifat egoistis, karena mengutamakan kepentingan manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepentingan makhluk hidup lain, dan juga alam semesta seluruhnya tidak menjadi pertimbangan moral manusia. Kalaupun mendapat pertimbangan moral, sekali lagi, Pertimbangan itu bersifat egoistis; demi kepentingan manusia. Sejauh ini teori antroposentrisme ini dituduh menjadi penyebab utama dari krisis lingkungan hidup yang banyak dialami sekarang. Krisis lingkungan hidup dianggap terjadi karena perilaku manusia yang dipengaruhi cara pandang antroposentris.

Karena cara pandang ini menyebabkan manusia mengeksploitasi dan menguras alam semesta demi memenuhi kepentingan dan kebutuhan hidupnya, tanpa cukup memberi perhatian kepada kelestarian alam. Sehingga dari cara pandang ini menyebabkan manusia memiliki sifat rakus dan tamak sehingga mengambil semua kebutuhan dari alam tanpa mempertimbangkan kelestariannya.[8]

Biosentrisme, secara harfiah biosentrisme diartikan sebagai suatu keyakinan bahwa kehidupan manusia erat hubungannya dengan kehidupan seluruh komposisi yang ada. Manusia dipandang sebagai salah satu organisme hidup dari alam semesta yang mempunyai rasa saling ketergantungan dengan penghuni alam semesta lainnya. Biosentrisme ini adalah cara pandang yang menempatkan alam memiliki nilai dalam dirinya sendiri, lepas dari kepentingan manusia.

Dengan demikian biosentrisme menolak teori antroposentrisme yang menyatakan bahwa hanya manusia yang mempunyai nilai dalam dirinya

[8] A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010) 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri. Teori biosentrisme berpandangan bahwa makhluk hidup bukan hanya manusia saja, tetapi ada banyak hal dan jenis makhluk yang mempunyai kehidupan. Pandangan biosentrisme mendasarkan moralitas keseluruhan kehidupan, entah pada manusia maupun pada makhluk hidup lainnya. Karena yang menjadi pusat perhatian dalam teori ini adalah kehidupan, maka seara moral berlaku prinsip bahwa setiap kehidupan dimuka bumi mempunyai nilai moral yang sama, sehingga harus dilindungi dan diselamatkan.

Biosentrisme menekankan kewajiban terhadap alam bersumber dari pertimbangan bahwa kehidupan adalah sesuatu yang bernilai, baik kehidupan manusia maupun makhluk hidup lainnya di muka bumi ini. Biosentrisme melihat alam dan seluruh isinya mempunyai harkat dan nilai dalam dirinya sendiri. Alam mempunyai nilai justru dengan adnaya kehidupan yang terkandung di dalamnya. Manusia dilihat hanya sebagai salah satu bagian saja dari seluruh kehidupan yang ada di muka bumi, dan bukan merupakan pusat dari keseluruhan alam semesta.

Dalam teori ini manusia tidak dipandang berhak mutlak mengatur dan menguasai alam, namun hanya sebagai bagian alam semesta. Menurut teori biosentrisme ini manusia dianggap sebagai salah satu makhluk hidup dari alam semesta yang mempunyai rasa saling ketergantungan dengan makhluk hidup lainnya di alam semesta.

Ekosentrisme, merupakan salah satu teori yang dibahas dalam Etika Lingkungan. Dalam teori ini etika diperluas untuk mencakup komunitas ekologis seluruhnya; baik yang hidup maupun yang tidak. Secara ekologis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makhluk hidup dan benda-benda lainnya saling terkait satu sama lain. Ekosentrime merupakan kelanjutan dari teori biosentrisme. Sebagai kelanjutan biosentrisme, ekosentrisme sering disamakan begitu saja dengan biosentrisme, karena terdapat banyak kesamaan diantara kedua teori ini. Kedua teori ini menolak cara pandang dari antroposentrisme yang membatasi keberlakuan etika hanya pada komunitas manusia.

Keduanya memperluas keberlakuan etika untuk mencakup komunitas yang lebih luas. Pada biosentrisme, etika diperluas untuk mencakup komunitas biotis. Sementara pada ekosentrisme, etika diperluas mencakup komunitas ekologis seluruhnya. Air di sungai, yang termasuk abiotik, sangat menentukan bagi kehidupan yang ada di dalamnya. Udara pun juga sama meskipun tidak termasuk makhluk hidup, namun sangat menentukan bagi kelanjutan seluruh makhluk hidup, begitu pula seterusnya.[9]

Ekosentrisme mempunyai empat ciri utama yang bersifat etis dan kesemuanya membedakan dari pemikiran-pemikiran lain mengenai lingkungan. Pertama, ekosentrisme mengidentifikasi semua kepentingan manusia terhadap dunia bukan-manusia. Kedua, ekosentrisme mengidentifikasi masyarakat bukan-manusia. Ketiga, ekosentrisme mengidentifikasi kepentingan generasi masa depan manusia dan bukan-manusia. Akhirnya ekosentrisme menerapkan suatu perspektif holistik dan

[9] Antonius Atosokhi, *Relasi Dengan Dunia (Alam, Iptek & Kerja)*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005) 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bukan atomistik-yaitu dengan menilai populasi, spesies, ekosistem dan lingkungan alam secara keseluruhan seperti halnya organisme individu.[10]

Kemudian menurut Eckersley, bentuk baru struktur politik global diperlukan dari sudut pandang ekosentris. Hal ini diperlukan dalam rangka melindungi alam. Melawan penafsiran paham anarkis terhadap Politik Hijau yang mengatakan bahwa sistem politik 'dengan multi ketergantungan', dengan menghapuskan kekuasaan atas masyarakat lokal dan pada tingkatan regional dan global merupakan pendekatan yang paling konsisten terhadap ekosentrisme.[11]

Salah satu versi ekosentrisme adalah *Deep Ecology* yang diperkenalkan oleh Arne Naess tahun 1973 dalam artikelnya "*The Shallow and The Deep, Long-Range Ecological Movement: A Summary"*. Dalam hal ini DE menuntut suatu etika baru yang tidak berpusat pada manusia, tetapi berpusat pada makhluk hidup seluruhnya dalam kaitan dengan upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup.[12]

Arne Naes menggunakan istilah *ecosophy* untuk memberikan pendasaran filosofi atas *Deep Ecology. "Eco"* berarti rumah tangga dan *"Sophy"* berarti kearifan atau kebijaksanaan. Maka *ecosophy* berarti kearifan yang mengatur hidup selaras dengan alam sebagai sebuah rumah tangga dalam arti luas. Dalam pandangan *ecosophy* terlihat adanya suatu pergeseran dari sekedar sebuah ilmu (*Science)* menjadi sebuah kearifan (*Wisdom*). Dalam

[10] Scott Burchill, *Teoi-Teori Hubungan Internasional*, (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2015) 339
[11] Ibid
[12] A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010) 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

arti ini, lingkungan hidup tidak sekedar sebuah ilmu melainkan sebuah kearifan, sebuah cara hidup, sebuah pola hidup selaras dengan alam. Hal ini merupakan gerakan dari seluruh penghuni alam semesta, untuk menjaga dan memelihara lingkungannya secara arif, layaknya sebuah rumah tangga.[13]

Etika baru ini tidak mengubah sama sekali hubungan antara manusia dengan manusia. Yang baru adalah, pertama, manusia dan kepentingannya bukan lagi ukuran bagi segala sesuatu yang lain. Manusia bukan lagi pusat dari dunia moral. DE justru memusatkan perhatian pada semua spesies, termasuk spesies bukan manusia. Singkatnya, kepada *bioshpere* seluruhnya. Dengan demikian pula, DE tidak hanya memusatkan perhatian pada kepentingan jangka pendek, tetapi jangka panjang. Maka, prinsip moral yang dikembangkan DE menyangkut kepentingan seluruh komunitas ekologis. Kedua, etika lingkungan hidup yang dikembangkan DE dirancang sebagai sebuah etika praktis, sebagai gerakan. Artinya, prinsip-prinsip moral etika lingkungan hidup harus diterjemahkan dalam aksi nyata dan konkret.

Etika baru ini menyangkut suatu gerakan yang jauh lebih dalam dan komprehensif dari sekedar sesuatu instrumental dan ekspansionis sebagaimana ditemukan pada antroposentrisme dan biosentrisme. Etika baru ini menuntut suatu pemahaman yang baru tentang relasi etis yang ada dalam alam semesta ini disertai adanya prinsip-prinsip baru sejalan dengan relasi etis baru tersebut, yang kemudian diterjemahkan dalam gerakan atau aksi nyata di lapangan. Dengan demikian, DE lebih tepat disebut sebuah gerakan

[13] Antonius Atosokhi, *Relasi Dengan Dunia (Alam, Iptek & Kerja),* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2005) 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantara orang-orang yang mempunyai sikap dan keyakinan yang sama, mendukung suatu gaya hidup yang selaras dengan alam, dan sama-sama memperjuangkan isu lingkungan hidup dan politik.[14]

DE disebut juga sebagai teori normatif, teori kebijakan dan teori gaya hidup. Teori normatif karena *ecosophy* berikisan suatu pandang normatif yang melihat alam semesta dan segala isinya bernilai pada dirinya sendiri, sekaligus berdasarkan cara pandang itu memberikan norma-norma tertentu bagi perilaku manusia dalam berhubungan dengan alam.

Teori kebijakan karena cara pandang dan perilaku tadi tidak semata-mata dimaksudkan untuk individu, tetapi harus mempengaruhi dan menjiwai setiap kebijakan publik di bidang lingkungan hidup dan berkaitan langsung atau tidak langsung dengan lingkungan hidup. Teori gaya hidup karena cara pandang dan norma perilaku tadi merasuki setiap orang, kelompok masyarakat, dan seluruh masyarakat sebagai sebuah gaya hidup baru, sebagai sebuah budaya baru.[15]

Arne Naess sangat menekankan perubahan gaya hidup karena melihat krisis ekologi yang banyak dialami sekarang ini berakar pada perilaku manusia, yang salah satu manifestasinya adalah pola produksi dan konsumsi yang sangat eksesif dan tidak ekologis, tidak ramah lingkungan. Hal ini disebabkan kemajuan ekonomi dan industri modern telah mempromosikan secara gencar suatu pola hidup konsumeristis. Suatu kesalahan fatal yang

---

[14] A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010) 108
[15] Ibid., 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebabkan para ekonom menganggap ekonomi sebagai segala-galanya dan bukan sebagai salah satu aspek keseluruhan kehidupan yang begitu kaya.

Hal ini merupakan sebuah kesalahan reduksionistis yang mereduksi kehidupan manusia dan maknyanya hanya sebatas makna ekonomis. Suatu kesalahan yang menyebabkan para ekonom dan manusia modern menganggap pertumbuhan ekonomi sebagai hal utama yang harus dikejar dan semakin tinggi tingkat pertumbuhan ekonomi adalah hal yang baik. Artinya semakin banyak kerusakan dan pencemaran lingkungan hidup-semakin baik. Sehingga Arnes pun berpendapat bahwa ekonom dianggap sebagai musuh dari para aktivis dan pemerhati lingkungan hidup.[16]

[16] A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup,* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010) 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id